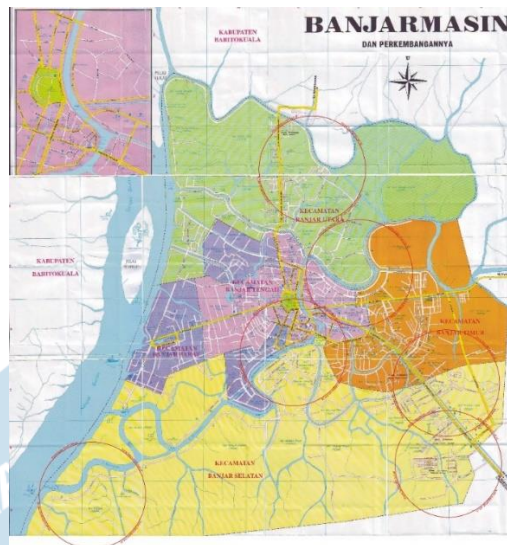


BAB III

TINJAUAN WILAYAH KOTA BANJARMASIN

III.1. Keadaan Wilayah Kab. Banjarmasin

Kota Banjarmasin (Kota Seribu Sungai) adalah ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia serta kota terbesar dan terpadat di Kalimantan. Kota ini juga termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan Kota terpadat di luar pulau Jawa. Banjarmasin yang dijuluki Kota Seribu Sungai ini memiliki wilayah seluas 72 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain. Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2015, Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 675.440 jiwa dengan kepadatan 9.381 jiwa per km². Wilayah metropolitan Banjarmasin yaitu Banjar Bakula memiliki penduduk sekitar 1,9 juta jiwa.



Gambar 3.1. Peta Kota Banjarmasin.

Sumber : Google Image. Diakses 23 Juni 2019.

Banjarmasin yang berdimensi lima diarahkan pembangunannya sebagai Kota Pemerintahan, Perdagangan, Pelabuhan, Industri dan Pariwisata. Dalam semua upaya tadi, Sungai Barito menduduki tempat yang utama. Kehidupan di kota Banjarmasin memang tidak terpisahkan dari Sungai Barito beserta anak-anak sungainya. Terletak dipertemuan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura, kota ini strategis sekali untuk perdagangan. Sungai Barito yang luas dan dalam, Sungai Martapura yang dapat dilayari kapal-kapal besar, memuat kapal-kapal Samudera dapat merapat hingga kota Banjarmasin, yang terletak 22 km dari laut Jawa.

Kota ini terletak di tepian timur sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Menurut data statistik 2001 dari seluruh luas wilayah Kota Banjarmasin yang kurang lebih 98,46 km² ini dapat dipersentasikan bahwa peruntukan tanah saat sekarang adalah lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, perindustrian 278,6 ha, jasa 443,4 ha, pemukiman adalah 3.029,3 ha dan lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan

kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. (Vicisan, 2015)

III.1.1. Letak Geografis

Dari segi geografis Kota Banjarmasin terletak pada $3^{\circ}15'$ sampai $3^{\circ}22'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}32'$ Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia. (Kota, 2016)

Kota Banjarmasin memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Barito Kuala;
- Sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Banjar;
- Sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Banjar;
- Sebelah barat dibatasi oleh Sungai Barito (Kabupaten Barito Kuala). (Kota, 2016)

III.1.2. Keadaan Iklim

Kota Banjarmasin termasuk wilayah yang beriklim tropis. Angin Muson dari arah Barat yang bertiup akibat tekanan tinggi di daratan Benua Asia melewati Samudera Hindia menyebabkan terjadinya musim hujan, sedangkan tekanan tinggi di Benua Australia yang bertiup dari arah Timur adalah angin kering pada musim kemarau.

Curah hujan di Kota Banjarmasin rata-rata 168 mm perbulan yang mana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu 361 mm. Selain itu, rata-rata hari hujan perbulan di Kota Banjarmasin sebanyak 9 hari pada tahun 2014 dimana hari hujan terbanyak juga terjadi pada bulan Desember 2014 sebanyak 18 hari hujan. Suhu rata-rata di Kota

Banjarmasin selama tahun 2014 sebesar 27,9 o C. Suhu tertinggi mencapai 28,9 o C terjadi pada bulan Oktober 2014. (Banjarmasin, 2017)

Secara klimatologi, Kota Banjarmasin beriklim tropis dengan klasifikasi tipe iklim A dengan nilai $Q = 14,29\%$ (rasio jumlah rata-rata bulan kering dengan bulan basah). Temperatur udara bulanan di wilayah ini rata-rata $26^{\circ}\text{C} - 38^{\circ}\text{C}$ dengan sedikit variasi musiman, dimana suhu udara maksimum 33°C dan suhu udara minimum 22°C . Curah hujan tahunan rata-rata mencapai 2.400 mm – 3.500 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600 mm – 3.500 mm. (Kota, 2016)

Penyinaran matahari rata-rata pada saat musim hujan 2,8 jam/hari dan di musim kemarau 6,5 jam/hari. Kelembaban udara relatif bulanan rata-rata tersebar jatuh pada bulan Januari yaitu $\pm 74 - 91\%$ dan terkecil pada bulan September yaitu $\pm 52\%$. Evaporasi dari permukaan air bebas karena penyinaran matahari dan pengaruh angin, rata-rata harian sebesar 3,4 mm/hari di musim hujan dan 4,1 mm/hari di musim kemarau. Evaporasi maksimum yang pernah terjadi sebesar 11,4 mm/hari dan minimum 0,2 mm/hari. (Kota, 2016)

III.1.3. Pemerintahan

Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki 5 kecamatan dan 52 kelurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 647.003 jiwa dengan luas wilayah 72,00 km² dan sebaran penduduk 8.986 jiwa/km². (Wikipedia, 2017)

5 kecamatan dari Kota Banjarmasin adalah Banjarmasin Utara, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Tengah. Juga memiliki 52 Kelurahan yaitu :

1. Alalak Selatan
2. Alalak Tengah
3. Alalak Utara
4. Antasan Besar

5. Antasan Kecil Timur
6. Basirih
7. Basirih Selatan
8. Belitung Selatan
9. Belitung Utara
10. Benua Anyar
11. Gadang
12. Karang Mekar
13. Kebun Bunga
14. Kelayan Barat
15. Kelayan Dalam
16. Kelayan Luar
17. Kelayan Selatan
18. Kelayan Tengah
19. Kelayan Timur
20. Kertak Baru Ilir
21. Kertak Baru Ulu
22. Kuin Cerucuk
23. Kuin Selatan
24. Kuin Utara
25. Kuripan
26. Mantuil
27. Mawar
28. Melayu
29. Murung Raya
30. Pangeran
31. Pasar Lama
32. Pekapuran Laut
33. Pekapuran Raya
34. Pekauman
35. Pelambuan



36. Pemurus Baru
37. Pemurus Dalam
38. Pemurus Luar
39. Pengambangan
40. Seberang Mesjid
41. Sungai Andai
42. Sungai Baru
43. Sungai Bilu
44. Sungai Jingah
45. Sungai Lulut
46. Sungai Miai
47. Surgi Mufti
48. Tanjung Pagar
49. Telaga Biru
50. Telawang
51. Teluk Dalam
52. Teluk Tiram

Inilah pembagian zona pemerintahan Kota Banjarmasin.
(Wikipedia, 2017)

III.1.4. Penduduk

Di lihat dari segi suku bangsa, Mayoritas penduduk kota Banjarmasin berasal dari etnis Banjar (79,12%). Orang Banjar yang mendiami Kota Banjarmasin merupakan kelompok Banjar Kuala, namun di Kota Banjarmasin juga banyak terdapat orang Banjar Pahuluan yang berasal dari Banua Anam serta orang Banjar dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan. (Wikipedia, 2017)

Etnis berikutnya yang cukup mudah ditemui di kota Banjarmasin yaitu etnis Jawa (10,72%) dan Madura (2,42%). Orang Jawa di Banjarmasin tersebar di hampir semua kawasan dan umumnya telah membaur dengan orang Banjar, sedangkan orang Madura lebih

mengelompok dengan mendiami beberapa kantong pemukiman Madura di Banjarmasin. Selain itu terdapat pula etnis Tionghoa, Arab, Dayak, Bugis, Sunda dan lain-lain. (Wikipedia, 2017)

Islam adalah agama mayoritas yang dianut sekitar 95.54% masyarakat Kota Banjarmasin. Agama Islam memberi pengaruh kuat pada kebudayaan masyarakat Banjar. Perkembangan Islam di tanah Banjar dimulai seiring dengan sejarah pembentukan entitas Banjar itu sendiri. Islam memang telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Banjar di Kuin Banjarmasin, meskipun dalam kondisi yang relatif lambat lantaran belum menjadi kekuatan sosial-politik. Kerajaan Banjar menjadi tonggak sejarah pertama perkembangangan Islam di wilayah selatan pulau Kalimantan. Agama lain yang dianut masyarakat Banjarmasin, yaitu Kristen, Katolik dan Buddha yang rata-rata dianut masyarakat keturunan Tionghoa dan pendatang. (Wikipedia, 2017)

III.1.5. Pertanian dan Perkebunan

Kalimantan Selatan kaya potensi lahan rawa lebak. Sudah kita ketahui sejak dulu, bahwa produksi pangan di Indonesia masih sangat tergantung pada lahan-lahan pertanian di pulau Jawa. Kondisi tanah yang sangat subur dan intensifikasi pertanian yang modern membuat produksi pertanian di pulau Jawa sangat signifikan, ditambah lagi dengan infrastruktur pasca panen dan pangsa pasar yang menjanjikan. (Trio, 2018)

Kalimantan Selatan adalah salah satu lumbung pertanian terbesar di luar pulau Jawa, selain Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan. Produksi padi di daerah ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 2,14 juta ton pada tahun 2015 menjadi 2,313 juta ton pada tahun 2016 kemudian meningkat lagi menjadi 2,452 juta ton pada tahun 2017. Kalimantan Selatan juga menjadi salah satu daerah yang mengalami peningkatan luas lahan pertanian, ditengah trend menyusutnya luas lahan pertanian khususnya di pulau Jawa. Luas lahan pertanian di Kalimantan Selatan tercatat 507 ribu hektar pada tahun 2014, pada tahun 2017 meningkat menjadi 587 ribu hektar. Dengan luas area rawa

lebak yang hampir 25 persen dari luas wilayah Kalimantan Selatan, pencetakan lahan pertanian baru sangat memungkinkan sekali. Selama ini lahan rawa lebak dan pasang surut (swamp area) sebagian besar belum dikelola dengan baik, padahal sangat potensial untuk menunjang ketahanan pangan nasional (Trio, 2018).

Tanaman Pangan Dan Hortikultura:

1. Padi

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi lumbung padi nasional dan menjadi penghasil padi nomor satu di pulau Kalimantan. Hal ini terlihat dari produksi padi tahun 2013 sebesar 2.031.029 ton dengan surplus sebesar 613.604 ton. Produksi padi yang melimpah di Kalimantan Selatan dihasilkan oleh Kabupaten Barito Kuala, yakni sebesar 352.412 ton, disusul Kabupaten Banjar sebesar 285.755 ton dan Tapin sebesar 283.907 ton. (AR, 2018)

2. Jagung

Kalimantan Selatan merupakan daerah penghasil jagung terbesar kedua setelah Kalimantan Barat. Penanaman jagung di Kalimantan Selatan tersebar di seluruh kabupaten/kota (kecuali kota Banjarmasin) dan Kabupaten Tanah Laut merupakan sentra utama produksi jagung. Produksi jagung di Kalimantan Selatan tahun 2013 tercatat sebesar 107.043 ton, dimana sebanyak 77.999 ton jagung berasal dari Kabupaten Tanah Laut. Konsumsi jagung terbesar di Kalimantan Selatan ada pada sektor peternakan, yaitu untuk keperluan pakan ternak dan unggas. (AR, 2018)

3. Jeruk Siam

Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Kalimantan Selatan adalah jeruk. Jenis jeruk yang dibudidayakan adalah jeruk siam. Jeruk ini dibudidayakan di seluruh Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2013, produksi jeruk siam sebesar 109.099 ton, dimana 80% dari total produksi berasal dari Kabupaten Barito Kuala. (AR, 2018)

Jeruk Siam Banjar, demikian biasanya disebut oleh masyarakat Kalimantan Selatan, memiliki kualitas yang baik dan layak untuk diekspor. Hasil penelitian tim peneliti BPTP Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa Jeruk Siam Banjar Kabupaten Barito Kuala umumnya masuk grade B (rata-rata bobot buah 110 gram, diameter > 6 cm). Kandungan total padatan terlarut (TPT) Jeruk Siam Banjar rata-rata > 10 OBrix, sehingga telah melebihi kadar minimum yang dipersyaratkan untuk ekspor.

(AR, 2018)

Selain mengembangkan sektor pertanian, usaha di sektor perkebunan juga menjadi salah satu potensi unggulan di Kalimantan Selatan. Jenis komoditas perkebunan yang banyak dikembangkan petani adalah karet dan kelapa sawit. Kedua komoditas ini dikembangkan oleh perusahaan besar negara, perusahaan besar swasta, maupun perkebunan rakyat dan menjadi andalan sektor perkebunan Provinsi Kalimantan Selatan. (AR, 2018).

Perkembangan Komoditas Unggulan :

1. Karet

Produksi karet di Kalimantan Selatan tahun 2013 sebesar 180.591 ton. Komoditas ini luasnya telah mencapai 262.295 Ha, dimana seluas 235.826 Ha (89,90%) merupakan kebun yang dimiliki Rakyat, seluas 13.025 Ha (4,97%) dimiliki PBN dan sisanya seluas 13.444 Ha (5,13%) merupakan usaha milik PBS. Pembangunan kebun milik rakyat sebagian besar melalui pendanaan sharing APBN, APBD Provinsi, APBD Kabupaten/Kota dan swadaya petani pekebun dengan melibatkan petani pemilik sebanyak 176.229 KK. (AR, 2018)

2. Kelapa Sawit

Luas area komoditas kelapa sawit tahun 2013 telah mencapai 372.720 Ha, dimana seluas 298.365 Ha (80,05%) merupakan kebun yang dimiliki PBS, seluas 4.906 Ha (1,32%)

dimiliki PBN serta sisanya seluas 69.449 Ha (18,63%) merupakan usaha Perkebunan Rakyat (PR). Sedangkan produksi kelapa sawit tahun 2013 sebesar 901.077 ton (CPO) dan 247.440 ton (inti sawit). Pembangunan kebun kelapa sawit rakyat melalui pemanfaatan dana KKPA yang dilaksanakan oleh 5 PBS yang bertindak sebagai inti dan melibatkan petani plasma sebanyak 76.487 KK. (AR, 2018)

Di samping karet dan kelapa sawit, komoditas lain yang menjadi andalan Provinsi Kalimantan Selatan adalah kelapa dalam. Komoditas ini banyak diusahakan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Untuk komoditas lain yang cukup mendapat respon di tingkat nasional dan telah lama dikembangkan di Kalimantan Selatan adalah kopi, kakao dan nilam. (AR, 2018)

Berbagai kebijakan dan program dilakukan pemerintah untuk memajukan sektor perkebunan diantaranya meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusia petani pekebun, mengembangkan agribisnis dan produksi perkebunan serta meningkatkan mutu dan pemasaran hasil perkebunan. (AR, 2018)

III.1.6. Transportasi dan Pariwisata

Angkutan Darat

Terminologi yang digunakan dalam penyajian data angkutan darat adalah sebagai berikut :

1. Kendaraan bermotor

adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan tersebut, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang diatas jalan raya selain kendaraan yang berjalan di atas rel. Kendaraan bermotor yang dicatat adalah semua jenis kendaraan kecuali kendaraan bermotor TNI/Polri dan Korps Diplomatik. (Banjarmasin, 2019)

2. Mobil Penumpang

adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak-banyaknya delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi. (Banjarmasin, 2019)

3. Mobil bis

adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi. (Banjarmasin, 2019)

4. Mobil Truk

adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain mobil penumpang, mobil bis, dan kendaraan bermotor roda dua. (Banjarmasin, 2019)

5. Sepeda Motor

adalah setiap kendaraan bermotor yang beroda dua. (Banjarmasin, 2019)

Angkutan Laut

1. Bongkar/Impor Barang

adalah pembongkaran barang dari kapal, baik barang yang diangkut dari pelabuhan asal di Indonesia ataupun dari luar negeri. (Banjarmasin, 2019)

2. Muat/Ekspor Barang

adalah pemuatan barang ke kapal untuk diangkut ke pelabuhan tujuan di Indonesia atau ke luar negeri. (Banjarmasin, 2019)

3. Pelabuhan

adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi

dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. (Banjarmasin, 2019)

4. Pelabuhan Umum

adalah pelabuhan yang diselenggarakan untuk kepentingan pelayanan masyarakat umum. (Banjarmasin, 2019)

5. Pelabuhan Laut

adalah pelabuhan umum yang menurut kegiatannya melayani kegiatan angkutan laut. (Banjarmasin, 2019)

6. Pelayaran Antar Pulau

adalah perusahaan/usaha yang melakukan kegiatan pelayaran antar pelabuhan di Indonesia. (Banjarmasin, 2019)

7. Pelayaran Luar Negeri

adalah perusahaan/usaha yang melakukan kegiatan angkutan laut ke atau dari luar negeri yang dilakukan secara tetap dan teratur dan atau dengan pelayaran tidak tetap dan tidak teratur dengan menggunakan semua jenis kapal. (Banjarmasin, 2019)

Berbagai jenis alat transportasi air yang ada di Kalimantan cukup unik dan mempunyai ciri khas, jenis alat transportasi air yang berkembang adalah jukung atau yang lebih dikenal dengan nama perahu. Perahu mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai alat transportasi, alat angkut dan sebagai tempat perdagangan (sekarang ini dikenal dengan sebutan pasar terapung). (Coll, 2010)

Jukung merupakan salah satu alat transportasi air yang digunakan oleh penduduk yang bermukim di daerah perairan yang terbuat dari bahan dasar batang pohon. Jukung atau yang lebih dikenal dengan sebutan perahu berfungsi sebagai alat transportasi dan alat angkut yang di asa digunakan parapenduduk daerah pedalaman. Sekarang jukung jarang digunakan para penduduk daerah pedalaman karena pengaruh

perkembangan zamandan kemajuan teknologi. Jukung juga bisa digunakan sebagai objek wisata karena memiliki keunikan-keunikan dari tiap-tiap jenis jukung. (Coll, 2010)

Jukung pada dasarnya terbuat dari kayu dan pada umumnya bentuknya sangat sederhana, dan seperti yang telah diketahui fungsi jukung hanya sebagai alat transportasi dan alat angkut. Apabila kita dapat melihat dari sudut pandang keunikan jukung tersebut, kita dapat mengembangkan jukung tersebut menjadi objek wisata. (Coll, 2010)

Jenis Jukung berdasarkan bentuk dan cara pembuatannya.

1. Jukung Sudur

Jukung Sudur adalah jukung yang dibuat dari kayu bulat yang dibelah dua, kemudian ditakik memanjang ditengahnya. Bentuknya seperti lesung yang memanjang, ujung dan pangkalnya berbentuk lancip atau runcing. bahan untuk membuat jukung jenis ini dapat menggunakan berbagai jenis kayu. (Coll, 2010)

Jukung Sudur terbagi tiga bagian, yaitu :

a. Jukung Sudur Biasa

Jukung yang masih dalam bentuk aslinya, belum dirombak atau ditambahkan bagian-bagiannya. (Coll, 2010)

b. Jukung Bakapih

Jukung Sudur yang diberi dinding yang ditinggikan dengan sekeping papan dan diberi sampung atau kepala jukung (kapih atau rumbing). (Coll, 2010)

c. Jukung Anak Ripang

Jukung Sudur dengan ukuran paling besar dan masih dalam bentuk aslinya tanpa diberi kapih dan sebagainya. (Coll, 2010)

2. Jukung Patai

Jukung Patai adalah jukung yang dibuat dengan membentuk kayu yang tidak dibelah sedemikian rupa dengan dinding lambung yang agak tipis dan pada proses penyelesaian akhir, bakal jukung dipanggang diatas

api dan kemudian badannya dibuka sehingga tercapai bentuk yang diinginkan. (Coll, 2010)

Jukung Patai terbagi atas enam bentuk, yaitu :

1. Jukung Patai biasa

Jukung Patai yang masih dalam bentuk aslinya, belum dirombak dan ditambahi bagian-bagiannya. (Coll, 2010)

2. Jukung Hawaian

Jukung patai yang diberi rumbing tau dinding lambung dengan papan untuk memperbesar muatan atau tenaga jukung. (Coll, 2010)

3. Jukung Kuin

Jukung yang ditambit lambungnya dengan ulin, sampung haluannya disambung untuk meninggikan bentuk kepala, dan sampung belakang juga disambung untuk meninggikan bentuk bundarkepalanya. (Coll, 2010)

4. Jukung pelanjaan

Jukung yang bentuknya ramping dan sering digunakan untuk lomba jukung disungai. (Coll, 2010)

5. Jukung ripang hatap (ripang)

Jukung yang ukurannya paling besar dan biasanya digandeng dua dengan batang kayu yang diikat kuat yang biasanya digunakan untuk mengangkut atap daun rumbia atau ripah dalam jumlah besar. (Coll, 2010)

6. Jukung pamadang

Jukung yang ukurannya paling kecil yang dibentuk khusus dengan diberi rantai khusus untuk duduk dan menyimpan atau mengurung ikan hasil tangkapan di bawah rantai. Jukung ini sering digunakan para nelayan sungai atau rawa untuk mencari ikan. (Coll, 2010)

3. Jukung Batambit

Jukung batambit adalah perahu yang terbua dari kayu balokan dan papan tebal ulin. Papantebal ulin digunakan sebagai dinding lambung badan jukung yang ditambitsatu dengan lainnya dengan lainnya dengan pasak dan sangkar serta tajuk dari kayu ulin. (Coll, 2010)

Jukung batambit terbagi tujuh bagian, yaitu :

a Jukung Tambangan

Jukung tambangan ini sampungnya atau kepala dan ekornya panjang. Pada samping buritannya ada ukiran yang khas. Yang terbagi 2 jenis yaitu :

- 1 Tambangan Bini : bedanya badan lebih besar.
- 2 Tambangan laki : bedanya badan lebih ramping.

(Coll, 2010)

b Jukung Babanciran

Jukung jenis ini badannya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan jukung tambangan dan bentuknya hampir sama. Jukung ini memakai pakajangan (atap). (Coll, 2010)

c Jukung Undaan

Jukung yang ukurannya lebih besar dibandingkan jukung babanciran, atapnya hanya dibuat setengah. Ini sesuai dengan fungsinya sebagai paunda atau pengangkut barang. (Coll, 2010)

d Jukung Parahan

Jukung besar yang memakai atap sepanjang badan, demikian juga dengan dindingnya sesuai dengan keperluannya untuk penumpang. Mempunyai ruang bawah lantai yang dalam dan lebar untuk meletakkan barang yang dibawa oleh penumpang. (Coll, 2010)

e Jukung Gundul

Jukung gundul ini sama dengan jukung parahan, tetapi kepala atau ujung kapal berbentuk bundar seperti kepala gundul. (Coll, 2010)

f Jukung pandang laris

Perahu ini lebih kecil dibandingkan jukung tambangan, tetapi sampung belakangnya tidak berukir. Perahu ini sudah punah dan sekarang contoh jukung ini berada di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru. (Coll, 2010)

g Jukung Tiung

Jukung Tiung ini tidak memakai pakajangan atau atap, bahkan seluruhnya terbuka . sesuai dengan fungsinya untuk mengangkut bahan baku rumah yang berupa balokan dan papan ukuran kapal dan juga barang-barang dagangan lainnya. Jukung ini sama besar dengan kapal sungai. (Coll, 2010)

Sektor pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan tergolong sangat potensial untuk dikembangkan lebih maju lagi. Kalimantan Selatan memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar dan beragam, baik berupa daya tarik wisata alam (utamanya bahari/sungai), wisata budaya (peninggalan sejarah maupun adat tradisi kehidupan masyarakat). Potensi daya tarik wisata tersebar di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan salah satu kegiatan wisata paling menarik yaitu di Kota Banjarmasin berjalan- jalan menyusuri sungai dan kanal di daerah pinggiran kota yang memiliki pemandangan alam sungai yang masih asli. (Pujianti, 2017)

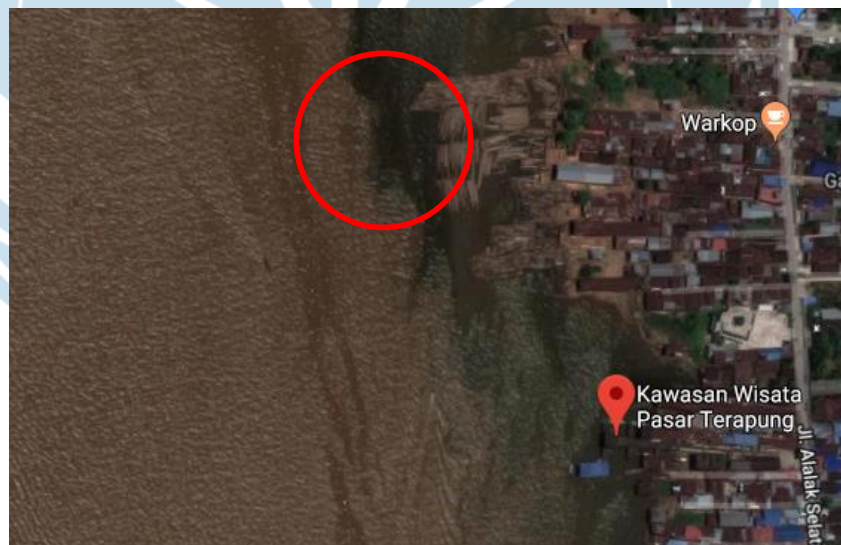
Banjarmasin merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan yang terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil yang merupakan bagian kota yang hanya dipisahkan oleh sungai-sungai. Pulau-pulau itu diantaranya seperti Tatas, Kelayan, Rantauan Keliling, Pulau Insan dan lain-lain. Kota Banjarmasin dengan jumlah penduduk sebanyak 666.223 jiwa, dengan luas 367.12, dibelah oleh sungai Martapura, untuk menyusuri sungai Martapura diperlukan waktu sekitar 2 jam untuk mengelilinginya. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri. (Pujianti, 2017)

III.2. Lokasi Pasar Terapung di Banjarmasin

Pasar Terapung Muara [Sungai] Kuin atau Pasar Terapung Sungai Barito adalah pasar terapung tradisional yang berada di atas sungai Barito di muara sungai Kuin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pasar Terapung Muara Kuin merupakan pusaka saujana Kota Banjarmasin. Para pedagang dan pembeli menggunakan *jukung*, sebutan perahu dalam bahasa Banjar. Pasar ini mulai setelah salat Subuh sampai selepas pukul tujuh pagi. Matahari terbit memantulkan cahaya di antara transaksi sayur-mayur dan hasil kebun dari kampung-kampung sepanjang aliran sungai Barito dan anak-anak sungainya. (Wikipedia, 2017)

III.2.1. Lokasi Pasar Eksisting

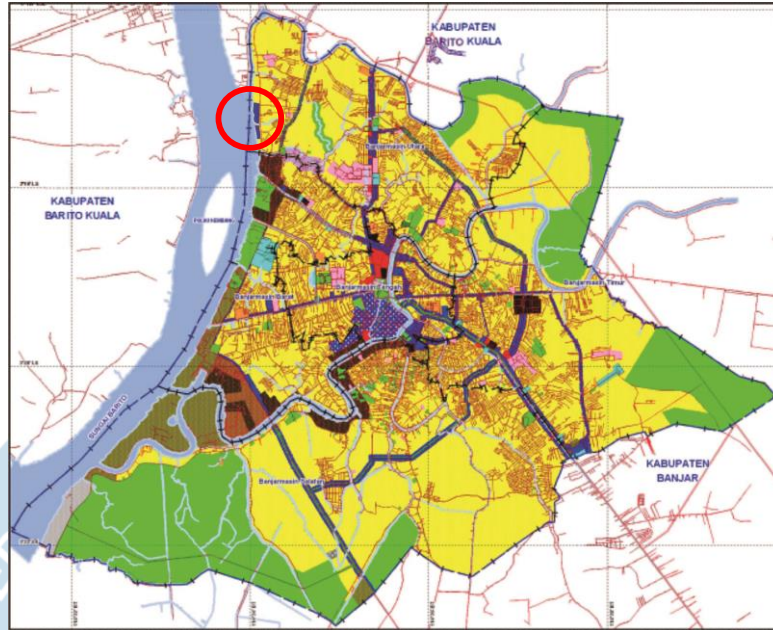
Lokasi pasar terapung muara Kuin sekarang berada di utara pelabuhan Kuin. Lokasi pasar terapung yang sekarang sudah bergeser dari lokasi sebelumnya yaitu di pelabuhan Kuin. (Udin, 2019)



Gambar 3.2. Lokasi Eksisting Pasar Terapung.
Sumber : Google maps, 2019. Diakses 23 Juni 2019.

III.2.2. Lokasi-Lokasi yang Memungkinkan Berdasarkan RDTRK

Lokasi- Lokasi yang mungkin adalah yang sesuai secara zonasi yaitu zonasi perdagangan dan jasa, atau zonasi campuran. Menurut zonasi lokasi- lokasi yang memungkinkan adalah :



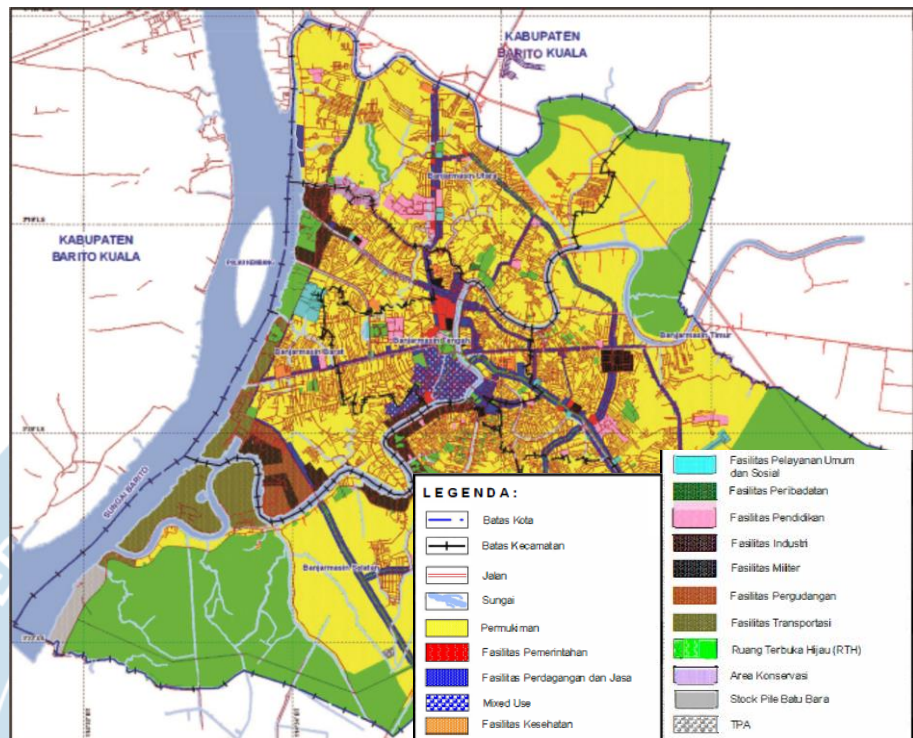
Gambar 3.3. Peta Struktur Pola Ruang.

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin Tahun 2006-2016. Diakses 23 Juni 2019.

Pertimbangan pemilihan lokasi yang memungkinkan berdasarkan lokasi yang berada di muara dengan pertimbangan ketenangan ombak sungai, juga potensi dari kawasan permukiman disekitarnya.

III.2.2.1. Struktur dan Pola Wilayah

Struktur Pola Wilayah dari Kota Banjarmasin, mencakup zona Pemerintahan, zona permukiman, zona perdagangan dan jasa, zona mix use, zona kesehatan, zona industri, zona pelayanan umum dan sosial, zona peribadatan, zona pendidikan, zona militer, zona pergudangan, zona transportasi, dan ruang terbuka hijau.



Gambar 3.4. Peta Struktur Pola Ruang.

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin Tahun 2006-1016. Diakses 23 Juni 2019.

III.2.2.2. Peraturan Zonasi Wilayah

Untuk menentukan titik berat, materi, dan fungsi, waktu rencana, dan skala peta dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin perlu dipahami dan dipertimbangkan kaidah-kaidah perencanaan dalam UU No. 24/1992 tentang Penataan Ruang. Berdasarkan UU tersebut, dijelaskan bahwa titik berat RTRW Kota adalah strategi pelaksanaan pemanfaatan ruang Kota dengan materi dasarnya adalah penetapan kawasan kegiatan utama kota, meliputi pengelolaan lingkungan dan penatagunaan tanah, pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, kawasan industri, perhubungan, kawasan permukiman sampai dengan kawasan terbuka hijau kota. Juga diatur perihal tentang transportasi kota, pelayanan sarana dan prasarana perkotaan sebagai upaya dukungan

terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan masyarakat.

Fungsi RTRW Kota sendiri ditetapkan sebagai perumusan kebijakan dan pokok pemanfaatan ruang Kota, mewujudkan keterpaduan, dan keterkaitan keseimbangan antarwilayah kota serta keserasian antarsektor, penetapan lokasi investasi, penyusunan rencana rinci tata ruang, pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan ruang kegiatan pembangunan, serta dasar penerbitan izin lokasi pembangunan.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin no 5 tahun 2013, maka perencanaan ruang terbuka hijau dibagikan per kota dengan pembagian 30% dari luas kota sebagai berikut;

- (4) Ruang Terbuka Hijau (RTH) 30 % dari luas kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi:
- a. RTH di kecamatan Banjarmasin Timur seluas 0,65 ha yang terdiri atas: Taman Median Jalan A.Yani, Taman Depan PDAM, Taman Depan Distran, Taman Simpang Terminal, Taman Depan Ford, Taman Depan HBI, Taman Depan Suzuki, Taman Depan Asrama Tentara, Taman Depan Komp.Bunyamin, Taman Depan RS.Ulin, Taman Pasar A.Yani, Pertanian Berkelanjutan Sungai Lulut, dan RTH Sungai Lulut, Lapangan Bola Sungai Lulut;
 - b. RTH di kecamatan Banjarmasin Barat seluas 0,09 ha yang terdiri atas: Taman Siring Jafri Zam-zam dan Taman Siring Jalan RE.Martadinata;
 - c. RTH di kecamatan Banjarmasin Tengah seluas 6,47 ha yang terdiri atas: RTH Sabilal, Taman Kamboja, Taman Kota Korem, Taman Maskot, Taman Ex.Puskesmas, Taman Tower PDAM, Taman Bundaran Gila Bola, Taman Monumen KB, Taman Bundaran Panin, Taman Bundaran Close Up, Taman Bundaran Koran, Taman Segitiga Antasari, Taman Segitiga Taman Sari, Taman Segitiga Sudimampir, Taman Segitiga Tampekong, Taman Segitiga Bundaran Panin, Taman Segitiga Depan Rumah Kapolda, Taman Segitiga Haryono MT, Taman Segitiga Lambung Mangkurat, Taman Segitiga Hasanuddin HM, Taman Relief I, Taman Relief II, Taman Oprit RK.Iilir, Taman Median Jalan P.Antasari, Taman Median Jalan Samudra, Taman Median Jalan Lambung Mangkurat, Taman Median Jalan Jend. Sudirman, Taman Median Jalan Jemb. Merdeka, Taman Median Jalan Mulawarman, Taman Depan Kanwil Diknas, Taman Depan Yayasan Kristen, Taman Jalan Keramaian, Taman Batung Batulis, Taman Pasar Telawang, Stadion 17 Mei, dan Pulau Insan.

Ketentuan umum peraturan zonasi sistem jaringan sumber daya air sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 huruf e terdiri atas:

- a. pengelolaan DAS (Daerah Aliran Sungai) Barito dan DAS (Daerah Aliran Sungai) Martapura, kegiatan yang diperbolehkan meliputi RTH sempadan sungai, kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat adalah dermaga dan pariwisata sungai dan kegiatan yang dilarang adalah industri yang

Gambar 2.1. Rencana Tata Ruang Wilaya Kota Banjarmasin no 5 tahun 2013, di akses Juli 2019.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 31 Tahun 2012 tentang penetapan, Pengaturan Pemanfaatan Sempadan Sungai Dan Bekas Sungai, maka sempadan sungai dengan tanggul memiliki sempadan paling sedikit 3 meter dari kaki luar tanggul. Sedangkan Pemanfaatan sempadan sungai hanya dapat dilakukan untuk kepentingan tertentu, berupa:

- a. bangunan prasarana sumber daya air;
- b. fasilitas jembatan dan dermaga dengan fasilitas pendukungnya (selter);
- c. jalur pipa gas dan air minum;
- d. rentangan kabel listrik dan telekomunikasi;
- e. fasilitas umum bangunan Pemerintah.

Pasal 9

Garis sempadan pada sungai bertanggul/siring ditentukan paling sedikit berjarak 3 m (tiga meter) dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Pasal 10

Garis Sempadan pada sungai tidak bertanggul/siring ditentukan:

- a. Paling sedikit berjarak 10 m (sepuluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m (tiga meter);
- b. Paling sedikit berjarak 15 m (lima belas meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 m (tiga meter) sampai dengan 20 m (dua puluh meter).
- c. Paling sedikit berjarak 30 m (tiga puluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 m (dua puluh meter).

Gambar 2.1. Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 31 Tahun 2012 tentang penetapan, Pengaturan Pemanfaatan Sempadan Sungai Dan Bekas Sungai, diakses Juli 2019.

Pasal 13

- (1) Pemanfaatan sempadan sungai hanya dapat dilakukan untuk kepentingan tertentu, berupa:
- a. bangunan prasarana sumber daya air;
 - b. fasilitas jembatan dan dermaga dengan fasilitas pendukungnya (selter);
 - c. jalur pipa gas dan air minum;
 - d. rentangan kabel listrik dan telekomunikasi;
 - e. fasilitas umum bangunan Pemerintah.

III.2.2.3. Alternatif Lokasi yang Memungkinkan

Melihat ke Peraturan Walikota Nomor 25 Tahun 2016 Pasal 2 bahwasanya, tujuan dari pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mampu menjadi sarana dalam membuka peluang usaha. Hal tersebut tentu dapat dijalankan oleh kawasan Pasar Terapung Siring yang memiliki potensi besar dengan jumlah kunjungan yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, bagaimana dengan Pasar Terapung Kuin yang jumlah kunjungan dalam 1 bulan di tahun 2016 tertinggi hanya mampu mencapai angka 3.155 tamu/pengunjung padahal waktu kunjungan atau akses ke kawasan dapat dilakukan setiap hari. (Sugianti, 2016).

III.2.3. Rencana Lokasi Pasar Terapung Baru

Perencanaan pembangunan pasar terapung baru tepat di pelabuhan Kuin. Rencana dari pemerintah untuk menyatukan pedagang- pedagang dari area terdekat dalam satu bangunan pasar. (Udin, 2019)



Gambar 3.5. Rencana Lokasi Pasar Terapung.
Sumber : Google maps, 2019. Diakses 23 Juni 2019.

